

KONTEKSTUALISASI TEORI SOSIOKULTURAL VYGOTSKY MELALUI PENDEKATAN TRADISI NAKETI TIMOR NTT DALAM PEMBELAJARAN PAK: SEBUAH STUDI ETNOPEDAGOGI

Ulfiana Aderyanti Bell¹, Maria Esterina Liubana², Mercy Senandita Toy³, Maria Indriani Sesfao⁴

ulfianabl125@gmail.com¹, rialiubana@gmail.com², mercytoy855@gmail.com³,
indrianimaria186@gmail.com⁴

Institute Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) sering kali terjebak pada indoktrinasi teologis yang kaku, sehingga siswa kesulitan menginternalisasi nilai pengampunan dan rekonsiliasi dalam kehidupan sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep kontekstualisasi pembelajaran PAK melalui integrasi Teori Sosiokultural Vygotsky dengan tradisi Naketi (pemaafan adat) masyarakat Timor Dawan di Nusa Tenggara Timur (NTT). Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) berbasis etnopedagogi kontekstual. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) pada literatur sosiokultural, teologi kontekstual, dan manuskrip budaya Timor. Kajian menunjukkan bahwa tradisi Naketi dapat berfungsi sebagai cultural tools (alat budaya) yang efektif dalam mengaktifkan Zone of Proximal Development (ZPD) siswa. Ketika nilai pemaafan alkitabiah (Matius 18:21-22) dijembatani oleh mekanisme komunal Naketi, siswa mengalami lompatan pemahaman dari dogmatis-abstrak menjadi praktis-internal. Bimbingan bertahap (scaffolding) oleh guru mengarahkan tradisi pemaafan ini sebagai wujud nyata dari kasih Kristus. Etnopedagogi berbasis tradisi Naketi mentransformasi kelas PAK menjadi ruang komunal yang rekonsiliatif dan kontekstual bagi pembentukan karakter iman siswa di NTT.

Kata Kunci: Teori Sosiokultural; Vygotsky; Tradisi Naketi; Budaya Timor; Pendidikan Agama Kristen; Etnopedagogi.

ABSTRACT

Christian Religious Education (CRE) learning often falls into rigid theological indoctrination, causing students to struggle in internalizing the values of forgiveness and reconciliation within their social lives. This study aims to formulate a contextualized learning concept for CRE by integrating Lev Vygotsky's Sociocultural Theory with the Naketi tradition (indigenous forgiveness ritual) of the Timor Dawan community in East Nusa Tenggara (NTT). This research employs a qualitative approach with a library research method rooted in contextual ethnopädagogy. Data analysis was conducted using content analysis techniques on sociocultural literature, contextual theology, and Timor cultural manuscripts. The study reveals that the Naketi tradition can effectively function as a cultural tool to activate students' Zone of Proximal Development (ZPD). When the biblical value of forgiveness (Matthew 18:21-22) is bridged by the communal mechanism of Naketi, students experience a cognitive leap from dogmatic-abstract understanding to practical-internal comprehension. Furthermore, structured scaffolding provided by the teacher aligns this traditional forgiveness practice as a tangible manifestation of Christ's love. Ethnopädagogy based on the Naketi tradition transforms the CRE classroom into a reconciliatory and contextual communal space for faith character formation among students in Timor, NTT.

Keywords: Sociocultural Theory; Vygotsky; Naketi Tradition; Timorese Culture; Christian Religious Education; Etnopedagogy.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memikul tanggung jawab esensial untuk menginternalisasikan nilai-nilai Kerajaan Allah, salah satunya adalah pemulihan relasi,

pertobatan, dan pengampunan. Namun, dalam praksis pendidikan di sekolah-sekolah Kristen di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT), pengajaran mengenai pengampunan sering kali sebatas pemahaman kognitif-tekstual. Siswa mengetahui perintah Alkitab untuk mengampuni, tetapi gagap dalam mempraktikkannya ketika terjadi konflik riil di ruang sosial mereka.

Kesenjangan ini terjadi karena proses pembelajaran PAK kerap dilepaskan dari akar kebudayaan di mana anak itu bertumbuh. Padahal, Lev Vygotsky melalui Teori Belajar Sosiokultural menegaskan bahwa perkembangan mental, kognitif, dan moral seseorang dibentuk secara kolaboratif melalui interaksi sosial dan instrumen budaya (cultural tools) di lingkungannya. Guna menjembatani teks Alkitab dengan realitas hidup siswa, diperlukan upaya kontekstualisasi yang menghargai kearifan lokal setempat.

Masyarakat etnis Timor Dawan di NTT memiliki sebuah kearifan lokal luhur yang disebut Naketi. Tradisi Naketi merupakan mekanisme adat berupa duduk bersama untuk meneliti hati, mengungkapkan sumbatan emosi, mengakui kesalahan, dan melakukan rekonsiliasi demi memulihkan keharmonisan relasi komunal.

Meskipun penelitian mengenai teologi kontekstual budaya Timor mulai berkembang, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan tradisi Naketi sebagai strategi pedagogis sosiokultural dalam kelas PAK masih sangat langka. Artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan ilmiah (research gap) tersebut. Fokus kajian difokuskan pada: Bagaimana kontekstualisasi tradisi Naketi dalam kerangka ZPD (Zone of Proximal Development) dan scaffolding Vygotsky mampu meningkatkan kualitas pemahaman nilai-nilai pemaafan dalam PAK?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian studi kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis etnopedagogi. Karena riset ini tidak melibatkan pengambilan data fisik langsung ke lapangan, peneliti mengandalkan data sekunder ilmiah yang valid. Data dikumpulkan dari artikel jurnal terakreditasi SINTA, buku antropologi budaya Timor, serta literatur teologi kontekstual mengenai suku Dawan/Atoin Meto yang diterbitkan dalam rentang waktu 2016–2026.

Instrumen utama dalam riset ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang melakukan penelusuran pangkalan data seperti Google Scholar menggunakan kata kunci intersektual: "Naketi Timor", "Teori Sosiokultural PAK", dan "Etnopedagogi NTT". Teknik analisis data mengadopsi model analisis isi (content analysis) dan hermeneutika budaya.

Tahapan reduksi data dilakukan dengan menyelaraskan tiga konsep utama Vygotsky (cultural tools, ZPD, dan scaffolding) dengan tiga pilar penting dalam tradisi Naketi (keterbukaan, pengakuan salah, dan pemulihan relasi) hingga ditarik sebuah sintesis konseptual pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tradisi Naketi Sebagai Culture Tools (Alat Budaya) dalam aktivitas ZPD Siswa

Vygotsky menyatakan bahwa kebudayaan menyediakan alat-alat psikologis yang memediasi cara manusia berpikir dan memaknai nilai. Dalam pembelajaran PAK mengenai materi "Pengampunan dan Rekonsiliasi" (Matius 18:21-22), teks Alkitab dirasa terlalu abstrak jika siswa diminta langsung mengampuni tanpa ruang katarsis emosi.

Penjelasan Struktur diagram gambar di atas :

- ZPD Bawah – Warna merah / Awal

Ini Adalah fondasi paling bawah. Isinya Adalah modal pengetahuan konkrit yang sudah dimiliki siswa dari rumah atau lingkungan adatnya tentang arti memaafkan lewat tradisi naketi. Artinya, siswa secara mandiri atau melalui lingkungan sosial budaya mereka sudah memiliki pengetahuan awal (Prior Knowledge). Mereka mengerti konsep “saling memaafkan” karena mereka hidup dalam budaya local timor yang dipraktikan tradisi (rekonsiliasi Adat).

- Proses Tengah – Warna Kuning/Transisi

Ini Adalah ruang kelas tempat belajar berlangsung. Disini terjadi diskusi kelompok (komunal) dengan bantuan guru. Melalui diskusi Bersama teman dan arahan guru, tradisi local Naketi yang sudah dipahami siswa dijadikan sebagai alat budaya (culture tools) untuk masuk ke pemahaman yang lebih tinggi. Guru mengaktifkan ZPD siswa di tahap ini.

- ZPD Atas – Warna Hijau/Target

Ini Adalah hasil akhir yang mandiri. Siswa berhasil naik level pemahaman yang lebih tinggi, abstrak, dan mendalam. Artinya setelah pembelajaran selesai, siswa berhasil naik kelas dalam pemahaman. Mereka tidak hanya paham memaafkan secara adat (ZPD Bawah), Tetapi kini mampu secara mandiri memahami dan menerapkan konsep pengampunan serta rekonsiliasi konflik yang bersifat teologis (secara Alkitabiah/Iman Kristen).

Di sinilah tradisi Naketi masuk sebagai cultural tools. Guru mengaktifkan Zone of Proximal Development (ZPD) siswa dengan membawa filosofi Naketi ke dalam kelas. Siswa yang berada di level perkembangan aktual (hanya tahu definisi mengampuni) dituntun ke level perkembangan potensial melalui pemahaman sosiokultural Naketi: bahwa menyimpan dendam atau kesalahan sesama akan mendatangkan "sumbatan" dalam persekutuan (dalam budaya Timor dipercaya membawa malapetaka/penyakit). Kesamaan konsep "efek dosa" dalam Alkitab dan "sumbatan relasi" dalam Naketi memicu lonjakan kognitif siswa untuk memahami urgensi pengampunan secara mendalam.

B. Desain Scaffolding Berbasis Modifikasi Kelas Naketi

Guna memastikan internalisasi nilai pemaafan berjalan efektif, guru memberikan bantuan bertahap (scaffolding). Guru memodifikasi kelas PAK mengikuti ritus sosial Naketi yang disucikan secara Kristiani melalui tiga fase terukur:

1. Fase Pijakan Awal (High Scaffolding): Guru bertindak sebagai ketua adat/fasilitator utama yang memaparkan teks Alkitab mengenai pengampunan Allah, lalu memperkenalkan nilai luhur Naketi sebagai warisan nenek moyang Timor yang luhur. Guru meletakkan fondasi teologis normatif.
2. Fase Dialog Kelompok (Fading Scaffolding): Bantuan guru mulai dikurangi. Kelas dibagi menjadi lingkaran kelompok kecil (meniru format duduk melingkar dalam Naketi). Siswa diminta merefleksikan konflik antarteman yang pernah terjadi (misal: saling mengejek) dalam ruang yang aman, saling mendengarkan tanpa menghakimi, dan belajar mengungkapkan pemaafan.
3. Fase Internalisasi Mandiri (No Scaffolding): Guru menarik seluruh bantuan. Siswa secara mandiri menulis esai refleksi komitmen iman pribadi atau melakukan aksi nyata berdamai dengan sesama jemaat/teman di luar jam pelajaran sekolah.

Implikasi Teologis-Pedagogis: Menuju PAK yang Membumi di NTT

Kontekstualisasi sosiokultural ini membuktikan bahwa budaya Timor tidak bertentangan dengan iman Kristen, melainkan dapat dikooptasi sebagai jembatan pedagogis. Melalui integrasi Naketi, pembelajaran PAK di NTT tidak lagi terasa "kebarat-

baratan" atau asing bagi anak-anak Timor. Siswa diajak menghargai identitas budaya mereka sekaligus mendewasakan iman Kristiani mereka melalui interaksi sosial komunal yang aktif dan transformatif.

Terdapat tiga Implikasi Teologis-Pedagogis utama dari integrasi ini:

- Aktualisasi Teologi Inkarnasi dalam Pedagogi: Dalam teologi Kristen, Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia bukan melalui konsep yang abstrak, melainkan melalui peristiwa inkarnasi Yesus Kristus yang masuk ke dalam ruang, waktu, dan budaya manusia (Yohanes 1:14). Ketika guru PAK menggunakan tradisi Naketi sebagai cultural tools, guru sedang mempraktikkan "pedagogi inkarnatif". Nilai pengampunan Allah tidak lagi diajarkan sebagai dogma Barat yang asing, melainkan menyapa ekspresi kultural asli anak-anak Timor Dawan secara membumi.
- Restorasi Imago Dei Melalui Pemulihan Relasi (Syalom): Tradisi Naketi berfokus pada pengakuan salah untuk menghilangkan "sumbatan relasi" komunal. Secara teologis, hal ini sejalan dengan konsep Syalom (kedamaian dan keutuhan relasi manusia dengan Allah, sesama, dan alam). Melalui ruang dialog terarah dalam ZPD, siswa diajar bahwa dosa merusak Gambar Allah (Imago Dei) di dalam diri sesamanya. Praktis Naketi yang dikuduskan oleh nilai Alkitab mengarahkan siswa untuk merestorasi Gambar Allah tersebut melalui pertobatan yang radikal dan pemberian maaf yang tulus (Kolose 3:13).
- Transformasi Kelas dari Ruang Teoretis Menjadi Komunitas Iman (Koinonia): Pendekatan sosiokultural yang dipadukan dengan ritus duduk melingkar Naketi mengubah atmosfer kelas PAK. Kelas tidak lagi sekadar tempat mentransfer ilmu demi nilai ujian (transfer of knowledge), melainkan bertransformasi menjadi miniatur Koinonia (persekutuan jemaat yang saling menopang). Siswa mengalami langsung bagaimana komunitas iman berfungsi sebagai agen pemulihan dan pendewasaan spiritual secara kolektif, bukan individualis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Kontekstualisasi Teori Sosiokultural Vygotsky melalui tradisi Naketi menawarkan model pembelajaran PAK yang membumi, fungsional, dan relevan bagi peserta didik di Timor NTT. Studi ini menunjukkan bahwa tradisi Naketi tidak sekadar ritus budaya lokal Timor, melainkan dapat dioptimalkan sebagai cultural tools (alat budaya) yang menjembatani pemahaman siswa. Melalui pemetaan Zone of Proximal Development (ZPD), batas bawah (ZPD Bawah) diaktifkan melalui modal pengetahuan awal siswa (prior knowledge) mengenai nilai rekonsiliasi dan pemaafan konkret yang telah mereka hidupi dalam tradisi tutur Naketi. Selanjutnya, melalui proses scaffolding berupa diskusi komunal yang dipandu oleh guru di kelas, siswa dibimbing untuk melintasi ruang transisi tersebut hingga mencapai batas atas (ZPD Atas). Pada tahap akhir ini, siswa berhasil mengonstruksi makna teologis yang lebih tinggi secara mandiri, yaitu kemampuan mengampuni dan menyelesaikan konflik berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah. Integrasi ini membuktikan bahwa nilai moral budaya lokal (etnos) dan iman Kristen (theos) dapat berdialog secara harmonis tanpa saling menegasikan.

Implikasi Praktis

Pendekatan etnopedagogi ini memberikan kontribusi nyata bagi para pendidik atau guru PAK, khususnya di wilayah NTT, untuk tidak lagi mengisolasi ruang kelas dari realitas kebudayaan siswa. Pembelajaran agama Kristen menjadi lebih membumi, bermakna, dan kontekstual.

Saran Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada analisis kualitatif mengenai konsep dan rancangan implementasi Naketi sebagai ZPD. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau studi eksperimen kuantitatif guna mengukur secara empiris efektivitas model pembelajaran ini terhadap peningkatan karakter rekonsiliatif dan hasil belajar kognitif siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Parihala, Y., & Tari, E. (2020). Pendekatan Sosio-Kultural dalam Pembelajaran PAK di Era Disrupsi. *Fidei: Jurnal Teologi Praktis*, 3(2), 189-205.
- Tamelab, K. A., Kristinawati, W., & Engel, J. D. (2022). Naketi: Tradisi Pemaafan Ala Suku Dawan Dalam Menyelesaikan Masalah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1), 75-88.
- Telaumbanua, A. (2024). Penerapan Teori Belajar Sosial Kultural Vygotsky dalam Pendidikan Agama Kristen terhadap Perkembangan Kognitif Alkitab Anak. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 13(1), 30-45.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.